

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mendorong untuk membentuk keluarga. Islam mengajak manusia untuk hidup dalam naungan keluarga, karena keluarga seperti gambaran kecil dalam kehidupan stabil yang menjadi pemenuhan keinginan manusia, tanpa menghilangkan kebutuhannya (Ali, 2010: 23). Perkawinan menimbulkan kewajiban memberikan nafkah kepada isterinya dan anak-anaknya (Thalib, 1996: 141). Keluarga adalah batu bata pertama bagi pembinaan setiap masyarakat. Ia adalah langkah pertama untuk membina seseorang (Mahfuzh, 2001: 91).

Keluarga terbangun sebagai kebutuhan eksistensial manusia sebagai unit terkecil tempat kebutuhan biologis, ekonomi, kelestarian eksistensi, serta kebutuhan psikis dipenuhi (Haris, 2009: 49). Rendahnya kemampuan ekonomi sebuah keluarga sangat miskin membawa dampak sangat buruknya kualitas nutrisi dan gizi, serta menyebabkan anak-anak yang tidak dapat melanjutkan pelajarannya di bangku sekolah. Sebagian diantaranya harus bekerja keras membantu mencari nafkah untuk keluarganya dan ada yang terpaksa menjadi anak yatim. Kondisi seperti inilah yang menjadi salah satu permasalahan dalam kehidupan keluarga, yang seharusnya fungsi utama dari sebuah keluarga adalah melindungi untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat sebagaimana firman Allah

SWT dalam *Q.S Tahrim:6* yang artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Jika diamati permasalahan keluarga di masyarakat ini sangat kompleks, ketika lemahnya perekonomian maka akan berakibat kepada sektor lain. Termasuk sektor kesehatan dan pendidikan anak yang tergolong keluarga miskin. Permasalahan yang kompleks tersebut sesungguhnya nyata ada dalam kehidupan disekeliling (kehidupan bermasyarakat).

Secara faktual tingkat kemiskinan suatu rumah tangga secara umum terkait dengan tingkat kesehatan dan pendidikan. Rendahnya penghasilan keluarga sangat miskin menyebabkan keluarga tersebut tidak mampu memenuhi kebutuhan kesehatan dan pendidikan, untuk tingkat minimal sekalipun.

Gizi kurang berdampak buruk pada produktivitas dan daya tahan tubuh seseorang sehingga menyebabkannya terperangkap dalam siklus kesehatan yang buruk. Seringnya tidak masuk sekolah karena sakit dapat menyebabkan anak putus sekolah. Kondisi kesehatan dan gizi mereka yang umumnya buruk juga menyebabkan mereka tidak dapat berprestasi di sekolah. Sebagian dari anak-anak keluarga sangat miskin ada juga yang

sama sekali tidak mengenyam bangku sekolah karena harus membantu mencari nafkah. (Kemensos RI, 2010: 4)

Meskipun angka partisipasi sekolah dasar tinggi, namun masih banyak anak keluarga miskin yang putus sekolah atau tidak melanjutkan ke SMP/ Mts. Kondisi ini menyebabkan kualitas generasi penerus keluarga miskin senantiasa rendah dan akhirnya terperangkap dalam lingkaran kemiskinan.

UPPKH (Unit Pelayanan Program Keluarga Harapan) Kabupaten Sumedang juga mencatat anak usia sekolah wajib belajar sembilan tahun yang orang tuanya tergolong keluarga sangat miskin mencapai angka 9.076 anak usia SD dan 3.656 usia SMP dari 12 kecamatan di Kabupaten Sumedang. (Dok. UPPKH Kabupaten Sumedang tahun 2012)

Untuk kabupaten Sumedang sendiri sungguh sangat memprihatinkan. Angka yang sangat fantastik untuk sebuah daerah yang terbilang dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari sangat terjangkau. Keprihatinan akan kesenjangan ini sangatlah berdampak terhadap tumbuh kembang anak.

Motivasi anak dalam belajar juga ternyata dipengaruhi oleh bagaimana kesehatan saat ibu hamil. Karena ternyata di kabupaten Sumedang sendiri untuk katagori ibu hamil dalam keluarga yang sangat miskin mencapai angka 224 ibu (data bulan november 2012). Sementara data balita yang memerlukan pemeriksaan kesehatan di kabupaten Sumedang mencapai 5638 balita. Angka tersebut hanya terdapat dari hasil

rekapitulasi data 12 kecamatan di kabupaten Sumedang. (Dok. UPPKH Kabupaten Sumedang tahun 2012)

Kehidupan keluarga yang seharusnya memberikan ketenangan lahir dan batin bagi seluruh anggota keluarga malah berbanding terbalik dengan kondisi saat ini. Yang kebanyakan keluarga berada pada posisi yang kurang.

PKH (Program Keluarga Harapan) merupakan salah satu dari sekian banyak program di Dinsosnaker yang mempunyai amanat penting dalam membantu keluarga Indonesia bermasalah. Dengan tetap meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM), yaitu pendidikan dan kesehatan.

Dalam rangka percepatan penanggulangan kemiskinan sekaligus pengembangan kebijakan di bidang perlindungan sosial, sejak tahun 2007 pemerintahan Indonesia telah melaksanakan program keluarga harapan (PKH). Program serupa telah dilaksanakan dan cukup berhasil di beberapa negara yang dikenal dengan *Conditional Cash Transfers (CCT)* atau bantuan tunai bersyarat. PKH bukan kelanjutan program Bantuan Langsung Tunai (BLT), PKH lebih dimaksudkan sebagai upaya membangun sistem perlindungan sosial kepada masyarakat miskin. (Kemensos RI, 2010: 1).

Kabupaten Sumedang merupakan salah satu kabupaten yang telah melaksanakan Program Keluarga Harapan ini. Di kabupaten Sumedang sendiri terselenggaranya Program Keluarga Harapan pada tahun 2008

dengan sasaran lima kecamatan (Rancakalong, Situraja, Jatinunggal, Ujungjaya dan Tanjungmedar), pada tahun 2009 sasaran bertambah menjadi sepuluh kecamatan (dengan tambahan Jatinangor, Tanjungsari, Cimanggung, Sumedang Selatan dan Sumedang Utara), sedangkan tahun 2012 sendiri bertambah menjadi duabelas kecamatan (dengan tambahan Wado dan Sukasari). (Dok. UPPKH Kabupaten Sumedang tahun 2012)

Untuk sistem kerja Program Keluarga Harapan di Kabupaten Sumedang ini, berupa Tim yang lebih dikenal dengan UPPKH (Unit Pelayanan Program Keluarga Harapan). Untuk kabupaten sendiri lebih dikenal dengan Operator dibawah tanggungjawab Kepala Bagian Kesejahteraan Sosial dan jajarannya. Sedangkan untuk tim lapangan, diserahkan ke para pendamping dan pendamping ini mempunyai amanah disetiap kecamatan. Dan dibentuk pula beberapa kelompok dalam setiap kecamatan.

Sedangkan tim Operator bertugas dalam memperbaharui (*update*) data untuk mempermudah tim pendamping yang tersebar di beberapa kecamatan, yang ditujukan dalam memberikan layanan pendampingan di lingkungan masyarakat. Selain itu tim operator ini mempermudah laporan UPPKH kabupaten kepada UPPKH pusat, karena dengan adanya *update* layanan pendampingan (bimbingan dan penyuluhan) serta pembaharuan data yang dilakukan oleh para pendamping.

Dari kenyataan diatas, PKH Sumedang yang bernaung di Dinsosnaker kabupaten Sumedang sangat serius dalam memberikan

pendampingan bagi keluarga kurang mampu. Hal tersebut sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Sehubungan dengan itu, peneliti tertarik untuk meneliti pendampingan program keluarga harapan di Dinsosnaker. Dan peneliti berkesimpulan bahwa pendampingan merupakan bagian dari bimbingan dan penyuluhan, karena pelayanan-pelayanan yang diberikan pendampingan serupa dengan pelayanan-pelayanan yang berada dalam bimbingan dan penyuluhan. Selain itu unsur kegiatan bimbingan penyuluhannya, yang lebih dikenal dengan pendampingan dan membuat peneliti tertarik untuk meneliti segala aspek yang ada di Program Keluarga Harapan Dinsosnaker kabupaten Sumedang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka masalah penelitian dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses/ langkah-langkah pendampingan program keluarga harapan (PKH) di Dinsosnaker kabupaten Sumedang?
2. Metode apa yang digunakan dalam pelaksanaan pendampingan program keluarga harapan (PKH) di Dinsosnaker kabupaten Sumedang?
3. Faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pendampingan program keluarga harapan (PKH) di Dinsosnaker kabupaten Sumedang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses/ langkah-langkah pelaksanaan pendampingan program keluarga harapan (PKH) di Dinsosnaker kabupaten Sumedang
2. Untuk mengetahui metode yang digunakan dalam pelaksanaan pendampingan program keluarga harapan (PKH) di Dinsosnaker kabupaten Sumedang
3. Untuk mengetahui faktor penunjang dan penghambat pelaksanaan pendampingan program keluarga harapan (PKH) di Dinsosnaker kabupaten Sumedang

D. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ini dapat diklasifikasikan secara teoritis dan praktis. Secara teoritis kegunaannya adalah:

1. Untuk menambahkan khazanah keilmuan tentang pendampingan.
2. Untuk memperluas pengetahuan tentang program keluarga harapan (PKH) di Dinsosnaker Kabupaten Sumedang.

Sedangkan kegunaan secara praktisnya adalah:

1. Bermanfaat sebagai rujukan dimasa depan supaya dijadikan persiapan sebaik mungkin dalam melakukan proses pendampingan agar lebih terarah, efektif dan efisien.

2. Bermanfaat secara umum untuk mengetahui tentang perkembangan masyarakat melalui Program Keluarga Harapan.

E. Kerangka Pemikiran

1. Teori Bimbingan Kelompok dan *Group Dynamics*

Ditinjau dari segi sejarah perkembangannya, pelayanan bimbingan secara kelompok juga berakar dalam gerakan bimbingan di Amerika Serikat yang dipelopori oleh Frank Persons yang mengemukakan sama seperti pelayanan bimbingan secara individual. Tidak lama setelah Frank Persons mencanangkan konsep-konsepnya tentang bimbingan jabatan, beberapa sekolah di jenjang pendidikan menengah mulai mengelola program kegiatan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan kelompok struktural yang sudah terbentuk yaitu unit/ satuan kelas seperti George Boyden pada tahun 1921. (Hartinah, 2009: 2)

Sejak pertengahan tahun 1930-an lahir cabang ilmu terapan baru yang khusus mempelajari cara anggota dalam suatu kelompok berinteraksi satu sama lain dan beroperasi bersama. Hasil berbagi studi penelitian terhadap kepemimpinan (*leadership*) dan interaksi antara anggota/ peserta suatu kelompok (*human relations*) yang dilakukan oleh para ahli di bidang ilmu sosiologi, ilmu psikologi dan manajemen perindustrian melahirkan cabang ilmu terapan yang dikenal dengan nama Dinamika Kelompok (*Group Dynamics*).

Nama-nama peneliti dalam penelitian *Group Dynamics* diantaranya Kurt Lewin dan Ronald Lippit. Kegiatan-kegiatan yang disponsori oleh *The National Training Laboratory*, yang didirikan pada tahun 1946 dan melakukan sebuah lokakarya dalam pengelolaan kelompok, memperkenalkan ilmu terapan ini kepada masyarakat luas. (Hartinah, 2009: 3)

2. Teori *Client-Centered* dan Teori Partisipatif

Terapi *client-centered* dengan tokohnya adalah Carl R. Rogers. Terapi ini berlandaskan suatu filsafat tentang manusia yang menekankan bahwa kita memiliki dorongan bawaan pada aktualisasi diri. Selain itu, Rogers memandang manusia secara fenomenologis, yakni bahwa manusia menyusun dirinya sendiri menurut persepsi-persepsinya tentang kenyataan. Orang termotivasi untuk mengaktualkan diri dalam kenyataan yang dipersepsinya.

Teori Rogers berlandaskan dalil bahwa klien memiliki kesanggupan untuk memahami faktor-faktor yang ada dalam hidupnya yang menjadi penyebab kebahagiaan. Klien juga memiliki kesanggupan untuk mengarahkan diri dan melakukan perubahan pribadi yang konstruktif. (Corey, 2009: 109)

Sementara itu jika dikaitkan bahwa metode partisipatif dapat dikategorikan sebagai teori *client-centered*, artinya bahwa seorang penyuluh sosial tidak menggurui, mengindoktrinasi, tetapi memfasilitasi masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif,

berada ditengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik *Participatory Rular Apprasial* (PRA).

Untuk teori ini dimungkinkan menggunakan *home visit* karena konselor sendiri diharuskan untuk mengetahui latarbelakang dan kondisi klien yang diterapinya.

3. Teori *Rational Emotive Therapy* (RET)

Baik konseling secara kelompok maupun secara individual dapat memanfaatkan teori *Rational Emotive Therapy* (RET). Orang-orang yang berpengaruh di masa lampau memiliki andil dalam pembentukan gaya hidup sekarang. Tokoh RET Albert Ellis menganggap bahwa setiap orang memikul tanggung jawab dalam mempertahankan gagasan-gagasan dan sikap-sikap tertentu yang merusak diri. (Corey, 2009: 258)

4. Teori *Family Counseling/ Family Therapy*

Istilah *family counseling* (konseling keluarga) sama dengan *family therapy*, dimana yang terakhir itu lebih populer di AS. Sebabnya pada masa perkembangan selanjutnya konseling keluarga lebih banyak digarap oleh para terapis dibidang psikiatri. Sebelumnya di AS lebih terkenal istilah *family counseling* (konseling keluarga), karena pelopornya adalah para sosiolog seperti Groves.

Dekade 60-an adalah dekade anak dan remaja dalam gerakan *family therapy*. Jelasnya pada dekade ini muncul pengujian ide-ide dalam literatur dan pengembangan *family therapy* secara nasiona di

AS. Muncullah psikiatris Donald Jackson dan kemudian Beteson Project sampai tahun 1962. (Willis, 2009: 27)

5. Pendampingan

Pendampingan merupakan pemberian bantuan dan layanan bagi masyarakat. Kata pendampingan biasa digunakan oleh Dinas Sosial. Orang yang memberikan bantuan dan pelayanan disebut pendamping.

Pendamping adalah pelaksana Program Keluarga Harapan (PKH) di tingkat kecamatan. Fungsi utamanya mendampingi langsung penerima manfaat PKH (Depsos RI, 2008: 15). Jika berbicara dan menelaah tentang pendampingan akan searah dengan bimbingan dan penyuluhan.

Secara harfiah istilah bimbingan “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti: (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), (4) menyetir (*to steer*) (Yusuf, Juntika, 2010: 5).

Bimbingan juga dapat dikatakan sebagai bantuan yang diberikan kepada seseorang agar memperkembangkan potensi-potensi yang dimiliki, mengenali dirinya sendiri, mengatasi persoalan-persoalan sehingga dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggungjawab tanpa bergantung kepada orang lain. (Partowisastro, 1985: 12)

“Bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau sekumpulan individu-individu dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan di dalam

kehidupannya, agar individu atau sekumpulan individu-individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.” (Walgito, 1995: 4)

Bimbingan yaitu bagian dari program pendidikan dalam membantu pencapaian individu melalui pengembangan kapasitas (Depsos RI, 2009: 5). Bimbingan juga merupakan upaya terencana untuk mengoptimalkan potensi individu. Menurut Moretensen dan Schmuller (2007: 7) bahwa bimbingan diartikan sebagai bagian dari program pendidikan dalam membantu pencapaian seseorang dan staf pelayanan khusus melalui pengembangan kapasitas individu.

Bimbingan sosial adalah rangkaian kegiatan terencana, terarah, terstruktur dan sistematis untuk membimbing dan memberikan arah kepada klien dalam meningkatkan kemampuan, motivasi dan peranannya dalam rangka memperkuat keberfungsian sosialnya (Depsos RI, 2009: 19).

Penyuluhan adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. (Walgito, 1995: 5)

Jika dikaitkan dengan “pendampingan Program Keluarga Harapan di Dinsosnaker kabupaten Sumedang” maka tidak akan terlepas dari penyuluhan sosial. Penyuluhan sosial adalah suatu proses perubahan perilaku yang dilakukan melalui penyebaran informasi, komunikasi, motivasi, edukasi oleh penyuluh sosial baik secara lisan, tulisan maupun peragaan kepada kelompok sasaran

sehingga muncul pemahaman yang sama, pengetahuan dan kemauan guna berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan kesejahteraan sosial. (Depsos RI, 2009: 4)

Secara umum, istilah penyuluhan dalam bahasa sehari-hari sering digunakan untuk menyebut pada kegiatan pemberian penerangan kepada masyarakat, baik oleh lembaga non-pemerintah. Istilah ini diambil dari kata dasar suluh yang searti dengan obor dan berfungsi sebagai penerangan. Karena itu penyuluhan dapat berarti penerangan tentang sesuatu. (Arifin, 2009: 49)

Sementara adanya proses Bimbingan dan Penyuluhan mencangkup terhadap metode bimbingan dan konseling ini diklasifikasikan pada 1) metode langsung 2) metode tidak langsung yang meliputi metode individual dan kelompok. (Faqih, 1994: 53)

Masyarakat tidak akan terlepas dari penyuluhan sosial, kegiatan penyuluhan sosial harus dilakukan secara teratur dan terarah, tidak mungkin dilakukan begitu saja. Oleh sebab itu memerlukan pendekatan, metode dan teknik yang bisa digunakan dalam rangka mengubah perilaku dan pola perilaku dan pola pikir kelompok sasarannya, sehingga kelompok sasaran tersebut bisa menolong diri sendiri.

a. Metode Penyuluhan

- 1) Metode partisipatif artinya bahwa seorang penyuluh sosial tidak menggurui, mengindoktrinasikan, tetapi memfasilitasi

masyarakat sehingga masyarakat dapat berperan aktif, berada ditengah-tengah masyarakat untuk mengkaji dan menyuluh dengan teknik *Participatory Rular Apprasial* (PRA).

- 2) Metode Dialog Interaktif artinya bahwa seorang tenaga penyuluh sosial tidak hanya menyuluh/ menerangkan saja tetapi kepada audiens diberikan kesempatan untuk bertanya dan menanggapi dengan teknik *Focus Group Discussion* (FGD).
- 3) Metode Pemberdayaan artinya bahwa seseorang tenaga penyuluh sosial harus bisa melihat, mengamati potensi, sumber dan daya yang dimiliki masyarakat sehingga penyuluh sosial dapat menjadi fasilitator untuk bersama-sama masyarakat dapat mendayagunakan potensi dan sumber yang dimiliki untuk penanggulangan masalah bersama yang dihadapi guna terwujudnya kesejahteraan bersama.

b. Teknik Penyuluhan

- 1) Berbicara/ berkomunikasi.
- 2) Memotivasi berbicara.
- 3) Penyajian materi.
- 4) Pemilihan dan penggunaan alat bantu.
- 5) Timing, yaitu kemampuan untuk memilah-milah masalah
- 6) Observasi, Evaluasi, Negosiasi, Orator dan *Need assessment*.

(Dinsos, 2011: 11)

Maka dari itu, penulis menarik kesimpulan dari penjelasan diatas bahwa pada dasarnya setiap permasalahan sosial termasuk permasalahan kemiskinan yang di dasar dari motivasi dalam pendidikan dan kesehatan menitikberatkan pada proses pemberian bimbingan dan penyuluhan yang dilakukan oleh penyuluh sosial dalam menyelesaikan permasalahan tersebut.

Agar pelaksanaan pendampingan dapat terlaksana secara kondusif, maka startegi yang diperlukan pelaksanaan pendampingan sosial adalah:

- a. Kebijakanaksanaan teknis
- b. Strategi: menjalin komunikasi, mendayagunakan informasi, memotivasi masyarakat, dan melaksanakan edukasi.
- c. Langkah-langkah penyuluhan sosial
- d. Komunikasi dalam penyuluhan sosial. (Dinsos, 2011: 17)

6. Keluarga Harapan

Keluarga menjadi pondasi pertama dalam mempersiapkan segala sesuatunya termasuk dalam aspek pendidikan dan aspek kesehatan. Kesejahteraan dalam keluarga menjadi awal dari keberlangsungan dan kesesuaian kehidupan di Masyarakat.

Keluarga (ibu dan bapak beserta anak-anaknya, seisi rumah), orang seisi rumah yang menjadi tanggungan. Harapan (kamus besar bahasa indonesia), sesuatu yang dapat diharapkan (Diknas, 2001: 388).

Jadi bisa dikatakan bahwa keluarga harapan adalah seluruh anggota tanggungan yang dapat diharapkan.

Adapun Dzawul Arham (Keluarga) merupakan kekuatan atau tulang punggung seseorang. Ia seseorang menjadi kuat oleh sebab mereka (keluarga) kuat dan ia menjadi lemah oleh sebab keluarga mereka lemah. Ia akan merasa bangga dengan kewibawaan yang dimiliki keluarga, sehingga tidak ada musuh yang berani menanggungnya. (Asyur, 1988: 12)

Tujuan dari sebuah keluarga yaitu (a) membina kehidupan yang rukun, tenang dan bahagia (sakinah), (b) untuk memperoleh rasa mawaddah (rasa diri satu), (c) saling asih, saling asuh dan saling asah (rahman) dengan penuh kasih sayang (sayang menyayangi). (Usman, 1976 :24)

Tujuan tersebutlah yang menjadi landasan dari kebahagiaan sebuah keluarga dan penulis dapat mengatakannya sebagai keluarga harapan. Harapan dari setiap orang (kaya atau miskin, laki-laki atau perempuan, berpendidikan atau tidak berpendidikan).

Jika dilihat dari aspek lain, keluarga harapan sebenarnya tidak terpaut berbedanya dengan keluarga berencana. Yang menurut kamus besar bahasa indonesia keluarga berencana adalah gerakan untuk membantu keluarga yang sehat dan sejahtera dengan membatasi kelahiran (Diknas, 2001: 388). Namun didalam keluarga harapan tidak dipermasalahkan dengan jumlah anak.

Program keluarga harapan adalah program yang memberikan bantuan tunai kepada keluarga sangat miskin (KSM). Sebagai imbalan KSM diwajibkan memenuhi persyaratan yang terkait dengan upaya peningkatan kualitas sumberdaya manusia (SDM), yaitu pendidikan dan kesehatan (Kemensos RI, 2010: 7).

Keluarga harapan adalah keluarga bahagia dan sejahtera.

Adapun tanda-tanda keadaan sejahtera dan bahagia adalah:

- a. Hidup mereka memiliki arti dan arah.
- b. Memiliki pengalaman transisi yang penting di masa dewasa dan dapat menangani transisi tersebut dengan cara yang tidak seperti orang kebanyakan, lebih bersifat pribadi dan kreatif.
- c. Jarang merasa diperlakukan secara tidak adil atau dikecewakan oleh kehidupan.
- d. Mencapai beberapa tujuan hidup yang penting.
- e. Peduli dengan pertumbuhan dan perkembangan pribadi.
- f. Memiliki keadaan hubungan mencintai dengan yang dicintai secara mutualisma.
- g. Memiliki banyak teman.
- h. Orang yang menyenangkan dan bersemangat.
- i. Tidak melihat kritik sebagai serangan pribadi yang menurunkan harga diri.

- j. Tidak memiliki ketakutan-ketakutan yang umumnya dimiliki orang lain. (Siswanto, 2007: 39-41)

Bimbingan keluarga dilakukan agar dapat menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis (Yusuf, Nuihsan, 2010: 12)

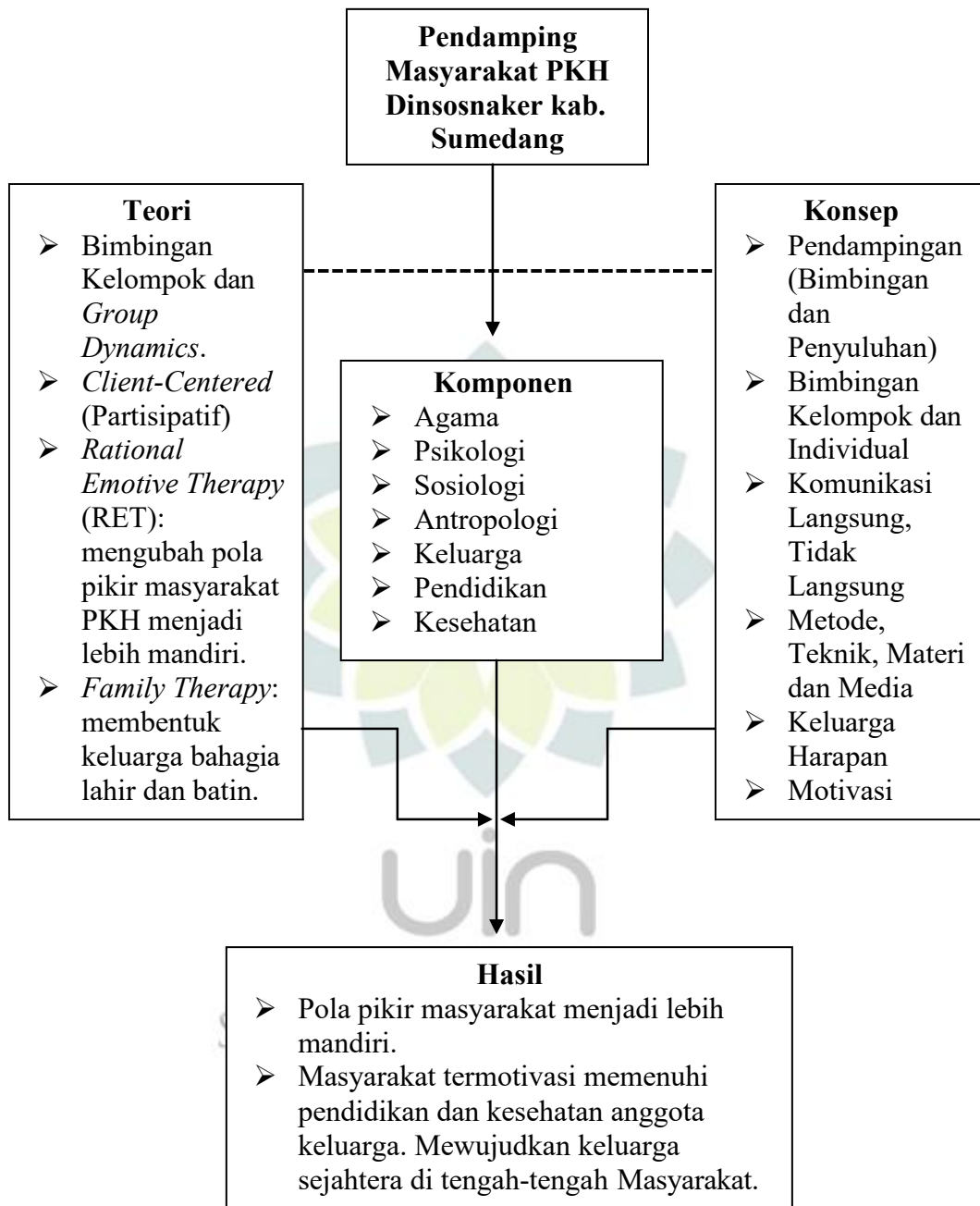
Pendampingan keluarga harapan merupakan bagian dari suatu pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan bagi keluarga yang membutuhkan dengan dibantu oleh seorang pendamping.

Skema 1.1: Kerangka Pemikiran



Keterangan: ————— Hubungan fungsional antara teoritis dan praktis di lapangan dalam PKH di dinsos kab.Sumedang.
 —————> Hubungan pengaruh langsung dari teoritis dan praktis tersebut.

Skema1.2: Bagan Alur Kerangka Penelitian



Keterangan:

- Hubungan fungsional antara teori yang digunakan dengan konsep yang ada.
- ➔ Hubungan pengaruh langsung antara objek dengan komponen.
- ➔ Hubungan pengaruh langsung antara teori, komponen dan konsep dengan hasil.

F. Langkah-langkah penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mengambil langkah-langkah penelitian sebagai berikut:

1. Lokasi penelitian

Penelitian akan dilakukan di Dinsosnaker kabupaten Sumedang. Lokasi ini dipilih karena Dinsosnaker memiliki program keluarga harapan (PKH) yang pelaksanaan pendampingannya berjalan, sehingga peneliti dapat menemukan objek penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga dapat ditemukan. Dan berbagai faktor yang lain yang membuat peneliti memilih lokasi ini.

Adapun yang menjadi objek penelitian ini ialah pendamping (pembimbingnya) yang merupakan bagian dari UPPKH (Unit Pelayanan Program Keluarga Harapan). Para pendamping ini yang secara rutin dan intens memantau setiap perkembangan program keluarga harapan baik dalam pelayanan kesehatan maupun pendidikan.

2. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (*deskriptive reaserch*). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu

semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. (Moleong, 2011: 11)

Menurut Radcliffe-Brown, bahwa antropologi sosial sebagai teori ilmu pengetahuan alam mengenai masyarakat manusia yaitu tentang penyelidikan terhadap fenomena sosial. (Nazsir, 2008: 51)

Adapun studi fenomenologi bertujuan untuk menggali kesadaran terdalam para subjek mengenai pengalaman beserta maknanya. Sedangkan pengertian fenomena dalam Studi Fenomenologi sendiri adalah pengalaman/ peristiwa yang masuk ke dalam kesadaran subjek. Fenomenologi memiliki peran dan posisi dalam banyak konteks, diantaranya sebuah metode penelitian.

Fenomenologi memiliki riwayat yang cukup panjang dalam penelitian sosial termasuk psikologis, sosiologis dan pekerjaan sosial. Fenomenologi merupakan pandangan berfikir yang menekankan pada fokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. (Moleong, 2011: 15)

Fokus Penelitian Fenomenologi (*Textural description*: apa yang dialami subjek penelitian tentang sebuah fenomena, *structural description*: bagaimana subjek mengalami dan

memaknai pengalamannya). Metodologi kualitatif dengan menggunakan metode fenomenologi merupakan riset terhadap dunia kehidupan orang-orang.

Peneliti menggunakan metode ini karena untuk mengetahui proses-proses pendampingan, disamping untuk mengetahui fungsinya, faktor apa saja yang menjadi penunjang dan penghambat keberlangsungan kegiatan.

3. Jenis data

Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif, tujuan jenis data yang diambil adalah untuk memeberikan makna dari setiap literatur dan sumber yang di dapat. Adapun jenis data yang diteliti mencangkup data-data tentang:

- a. Pendampingan (Bimbingan dan Penyuluhan) Program Keluarga Harapan (PKH) di Dinsosnaker kabupaten Sumedang.
- b. Langkah-langkah Pendampingan Program Keluarga Harapan (PKH) di Dinsosnaker kabupaten Sumedang.

4. Sumber data

Sumber data diambil dari dua bagian yaitu data primer yaitu data yang di peroleh atau bersumber dari tangan pertama. Dalam hal ini peneliti langsung berhadapan dengan objek penelitian, Dinsosnaker yang menghubungkan kepada pendamping (pembimbing).

Kedua, data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua seperti buku-buku ilmiah yang berhubungan dengan penelitian, dokumen, artikel dan lainnya.

5. Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan adalah seluruh hal yang terkait dengan Program Keluarga Harapan (PKH) Dinsosnaker Kabupaten Sumedang.

Sedangkan sampel yang diambil adalah dari dua belas kecamatan yang mendapatkan kesempatan dalam Program Keluarga Harapan di kabupaten Sumedang, diambil 6 kecamatan yaitu:

- a. Kecamatan Jatinunggal
- b. Kecamatan Sumedang Selatan
- c. Kecamatan Ujungjaya
- d. Kecamatan Situraja
- e. Kecamatan Cimanggung
- f. Kecamatan Jatinangor

Pertimbangan yang membuat peneliti memilih ke enam kecamatan tersebut sebagai sampel yang ditentukan oleh peneliti adalah karena beberapa hal, sebagai berikut:

- a. Kondisi keenam kecamatan tersebut mewakili 12 kecamatan di kabupaten Sumedang yang mendapatkan pendampingan PKH. Kondisi lokasi yang berjauhan dari keenam kecamatan tersebut

(dari yang dekat dengan pusat kabupaten hingga yang jauh) secara otomatis pula mewakili PKH se-kabupaten Sumedang.

- b. Kondisi jumlah RTSM (Rumah Tangga Sangat Miskin) yang berbeda dari keenam lokasi sempel tersebut. Sesuai data UPPKH kabupaten Sumedang tahun 2012: untuk kecamatan Sumedang Selatan berkisar 1.212 RTSM, untuk kecamatan Jatinunggal berkisar 1413 RTSM, untuk kecamatan Ujungjaya berkisar 1.101 RTSM, kecamatan Jatinangor berkisar 1.119 RTSM, kecamatan Cimanggung berkisar 1.150 RTSM, sedangkan kecamatan Situraja hanya berkisar sekitar 894 RTSM.
 - c. Pendamping dari keenam lokasi tersebut berbeda. Sifat/karakteristik, dan tentunya kreatifitas pendamping dalam mendampingi keluarga harapan pun berbeda.
6. Teknik pengumpulan data
- a. Observasi
Observasi atau pengamatan, dilakukan peneliti dengan melihat kondisi masyarakat dan kegiatan dari pendampingan program keluarga harapan.
 - b. Wawancara
Wawancara (*interview*) ini dilakukan peneliti terhadap orang-orang yang berada dalam proses pendampingan. Dari mulai pihak Dinsosnaker tersendiri dalam hal ini bidang

kesejahteraan sosial, pihak pendamping termasuk UPPKH kabupaten.

c. Studi kepustakaan

Studi kepustakaan ini sebagai bahan pendukung dari hasil observasi dan wawancara. Dimana studi kepustakaan pun, tidak hanya dari referensi umum pendampingan, melainkan dari referensi buku pedoman program keluarga harapan itu sendiri.

7. Analisis data

Metode perbandingan tetap atau *Constant Comparative Method* karena dalam analisis data, secara tetap membandingkan satu datum dengan datum yang lain, dan kemudian secara tetap membandingkan katagori dengan katagori lainnya. Metode analisis data ini dinamakan juga '*Grounded Reasearch*'.

Secara umum proses analisis datanya mencakup: reduksi data, kategorisasi data, sintesisasi, dan diakhiri dengan menyusun hipotesis kerja. (Moleong, 2011: 288)

a. Reduksi Data

- 1) Identifikasi satuan (unit). Pada mulanya diidentifikasi adanya satuan yaitu bagian terkecil yang ditemukan dalam data yang memiliki makna bila dikaitkan dengan fokus dan masalah penelitian.

- 2) Sesudah satuan diperoleh, langkah berikutnya adalah membuat koding. Membuat koding berarti memberikan kode pada setiap „satuan“, agar supaya tetap dapat ditelusuri data/ satuannya, berasal dari sumber mana.

Hanya data yang sesuai dengan dengan bahan penelitian saja diambil seperti data mengenai pendampingan dan data mengenai program keluarga harapan.

b. Kategorisasi

- 1) Menyusun kategori, kategorisasi adalah upaya memilah-milah setiap satuan ke dalam bagian-bagian yang memiliki kesamaan.
- 2) Setiap kategori diberi nama yang disebut „label“.

Untuk mengetahui pendampingan serta proses dan efektivitas pelaksanaan bimbingan.

c. Sintesisasi

- 1) Mensintesisasi berarti mencari kaitan antara satu katagori dengan kategori lainnya.
- 2) Kaitan satu kategori dengan kategori lainnya diberi nama.

Berkaitan dengan upaya atau peranan seperti apa dalam pendampingan, faktor-faktor yang menjadi penunjang dan penghambat keberlangsungannya proses pendampingan.

d. Menyusun Hipotesis

Menurut Ian Dey (1993) langkah-langkah analisis data dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Langkah pertama dalam analisis kualitatif adalah mengembangkan deskripsi yang komprehensif dan teliti dari hasil penelitian.
- 2) Klarifikasi merupakan langkah kedua dalam analisis data kualitatif.

8. Waktu Penelitian

Tabel 1.3: Waktu Penelitian, Pengujian dan Penyelesaian Skripsi

Kegiatan	Bulan dan Tahun					
	Oktober 2012	Nopember 2012	Desember 2012	Januari 2013	Februari 2013	Maret 2013
Observasi Awal						
Pengumpulan Data						
SUPS						
SK						
Bimbingan Skripsi						
Penelitian Lapangan						
Wawancara						
Melengkapi Data						
Sidang						
Revisi						